

## BAB 5

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Mahasiswa Papua yang baru datang ke Sumatera Barat dihadapkan pada kondisi sosial-budaya yang berbeda dari lingkungan asalnya, mulai dari bahasa, makanan, hingga pola interaksi sehari-hari. Pada tahap awal, perbedaan ini menimbulkan tantangan adaptasi, tetapi sekaligus memicu motivasi untuk membuka diri terhadap budaya baru. Rasa ingin tahu tersebut sejalan dengan salah satu dimensi *Intercultural Communication Competence* (ICC), yakni *motivation* atau dorongan internal untuk memahami dan berinteraksi dengan kelompok yang berbeda.

Interaksi mahasiswa Papua dengan masyarakat Minangkabau menjadi titik awal pembentukan kompetensi antarbudaya. Dalam proses ini, mereka tidak hanya mempraktikkan keterampilan komunikasi (*skills*) seperti belajar Bahasa Minangkabau, tetapi juga mulai membangun *knowledge* tentang nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Hal ini memperlihatkan bagaimana elemen-elemen ICC berfungsi secara simultan: motivasi untuk belajar, keterampilan dalam menyesuaikan diri, dan pengetahuan tentang budaya lokal.

Kehadiran orang tua asuh kemudian memperkuat proses pembentukan kompetensi tersebut. Orang tua asuh bukan sekadar penyedia kebutuhan praktis, tetapi juga figur yang memberi dukungan emosional, arahan, dan rasa aman. Melalui hubungan ini, mahasiswa Papua memiliki ruang yang lebih kondusif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi antarbudaya secara berkelanjutan. Mereka terdorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial

masyarakat Minangkabau, sehingga kepercayaan diri dalam menjalin relasi interpersonal meningkat. Kehadiran orang tua asuh dapat dipahami sebagai faktor eksternal yang mengoptimalkan aspek *motivation* dalam ICC, karena dengan adanya rasa nyaman dan dukungan, mahasiswa Papua lebih terbuka untuk terus belajar budaya baru.

Pada akhirnya, proses adaptasi ini menghasilkan hubungan interpersonal yang harmonis antara mahasiswa Papua dan masyarakat Minangkabau. Jika dilihat melalui kerangka ICC, pengalaman mahasiswa Papua menunjukkan bahwa kompetensi antarbudaya terbentuk melalui kombinasi faktor internal (motivasi, keterampilan komunikasi, pengetahuan budaya) dan faktor eksternal (dukungan masyarakat lokal dan orang tua asuh). Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan integrasi sosial yang memungkinkan mahasiswa Papua tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dalam lingkungan budaya yang berbeda.

## 5.2 Saran

1. Bagi pengembangan ilmu komunikasi, terutama pada bidang komunikasi antar budaya. Penggunaan teori ICC dalam kajian kualitatif mampu untuk menyajikan data dan analisis yang komprehensif mengenai peran motivasi dalam terjalinnya komunikasi antar budaya. Sehingga, teori ICC yang umumnya dibahas dalam bentuk kuantitatif, dapat diaplikasikan dalam pembahasan kualitatif.
2. Bagi mahasiswa Papua, penelitian ini menjadi motivasi atau rujukan untuk berinteraksi dengan masyarakat di perantauan. Sikap saling terbuka dan toleransi diperlukan untuk menjaga kesantunan dan kehidupan yang teratur di tengah masyarakat.

3. Bagi masyarakat, penelitian ini adalah pesan untuk menghargai keberagaman dan menjaga kerukunan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini juga sebagai pengingat akan masalah diskriminasi dari masyarakat Timur yang masih terjadi di tengah masyarakat, dan nafas baru bagi terjalannya masyarakat yang toleran dan terbuka bagi perbedaan.
4. Penelitian ini memerlukan analisis lanjutan tentang bagaimana kondisi mahasiswa Papua secara lebih rinci mengenai keadaan dan situasi yang dirasakan selama berada di Sumatera Barat. Peneliti sangat berharap disusunnya penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk membahas dinamika yang dirasakan mahasiswa Papua di Sumatera Barat.

